

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Siswa Kelas VII.C SMP Datok Sulaiman Palopo Pada Materi Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

Ummu Qalsum
SMP Datok Sulaiman Palopo
ummu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.C SMP Datok Sulaiman Palopo pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 30 orang. Pada pelaksanaannya siswa dibagi dalam 6 kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Dari data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I berada dalam kategori “sedang” dengan skor rata-rata 61,03 dan standar deviasi 5,93, skor tertinggi 71 dan skor terendah 49 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. (2) Hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II berada dalam kategori “tinggi” dengan skor rata-rata 70,73 dan standar deviasi 7,72, skor tertinggi 88 dan skor terendah 60 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Selain itu, juga terungkap bahwa semangat, keberanian dan rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kata Kunci: Peningkatan hasil belajar, model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered heads together (nht)*

Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini telah melaju dengan pesat sehingga menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Kompetisi akan menjadi prinsip hidup yang baru dalam suatu masyarakat karena dunia yang terbuka, bersaing untuk mengejar kualitas dan keunggulan. Perkembangan sains dan teknologi juga telah menggugah guru untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah. Untuk menyesuaikan perkembangan tersebut peningkatan sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk ditingkatkan melalui jalur pendidikan.

Berbagai upaya dan daya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa telah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun upaya dan daya itu belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan sangat besar antara kenyataan dengan hasil yang diharapkan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan masalah klasik yang sering kali dibahas dalam berbagai lokakarya, seminar-seminar lokal atau seminar-seminar nasional.

Rendahnya mutu pendidikan bahasa Indonesia mungkin disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah selama ini lebih berorientasi pada guru. Maksudnya siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat sehingga siswa bersifat pasif. Berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa akan bahasa Indonesia Marpaung (1995: 5) menyatakan bahwa hal ini mungkin ada hubungannya dengan proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada kurikulum, yaitu guru berpandangan bahwa tugas utama mereka ialah menyelesaikan bahan pelajaran yang termuat dalam silabus atau dalam buku murid, bukan untuk menolong murid agar mereka mengerti materi yang mereka pelajari. Proses belajar mengajar di kelas sangat didominasi oleh guru, murid menerima secara pasif saja, bahkan mereka hanya berusaha menghafal.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Suherman (2001 : 218), dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Sedangkan menurut Lord (Usman, 2005: 3) dalam pembelajaran kooperatif peranan guru beralih dari penyaji menjadi fasilitator.

Melalui model pembelajaran kooperatif inilah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian halnya pada siswa SMP Datok Sulaiman Palopo, menurut hasil wawancara diperoleh informasi dari guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia siswa baik perorangan maupun klasikal masih rendah dimana nilai rata-rata kelas untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas VII.C pada materi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) yaitu dibawah 60. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia siswa masih rendah dibanding nilai mata pelajaran lain. Hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.C sekolah tersebut, tampak bahwa penyampaian materi cenderung dengan pembelajaran konvensional.

Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli pendidikan. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam aspek tingkah laku, kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pendapat lain mengenai definisi belajar dikemukakan oleh Abdurrahman (2001: 97) bahwa: "Belajar adalah interaksi individu dengan lingkungan yang membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan dan perilakunya".

Winkel (1996: 53) mengemukakan bahwa: "Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap".

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pemahaman pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar siswa, tes atau tugas yang diberikan oleh guru. Bercermin kepada prestasi belajar siswa, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya, baik metode maupun penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Dimiyati (1990: 48) mengemukakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru". Adapun Qohar (dalam Bahri, 1995: 20) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja".

Apabila pengertian di atas dikaitkan dengan hal belajar, maka hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari selama waktu tertentu.

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, sedangkan hasil belajar bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Hudoyo (1990: 139) adalah gambaran tingkat penguasaan siswa dalam belajar bahasa Indonesia yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar bahasa Indonesia.

Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Kauchak dan Eggen (1993: 319) mendefinisikan belajar kooperatif adalah sebagai kumpulan strategi mengajar yang digunakan untuk membantu siswa satu dengan yang lain dalam suatu kelompok untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan Slavin (1995: 50) menjelaskan bahwa siswa dalam pembelajaran kooperatif akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan konsep-konsep itu dengan teman mereka. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah,

menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama lainnya.

Terdapat enam fase atau langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif :

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim. Pembelajaran kooperatif (2000: 10)

a. Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki pengetahuan dan persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari. Salah satu teknik belajar mengajar gotong royong atau kelompok adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau teknik Kepala Nomor.

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagen dkk (dalam Ibrahim, dkk, 2000: 25). Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual .

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim, dkk, 2000: 28).

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Ada empat langkah dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran (Ibrahim, dkk, 2000: 28) yaitu :

Langkah 1 : Penomoran (*Numbering*)

Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang melalui bimbingan pendidik.

Langkah 2 : Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi bersama kelompoknya guna menentukan urutan peristiwa dalam teks narasi (cerita narasi) yang dibaca dan didengar.

Langkah 3 : Berfikir Bersama (*Head Together*)

Berdasarkan ringkasan urutan peristiwa yang telah ditentukan bersama kelompoknya, peserta didik diarahkan untuk menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) secara berantai dengan kelompok masing-masing secara bergantian sesuai dengan nomor yang diperintahkan pendidik.

Langkah 4 : Menjawab (*Answering*)

Peserta didik menyajikan hasil diskusi dengan mengambil nomor undian yang disediakan, kemudian guru memerintahkan nomor yang disebut untuk memulai menceritakan isi cerita kelompok lain. Selama satu kelompok tampil, peserta didik kelompok lain menilai dengan format yang sudah disediakan dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Data diperoleh dari pengamatan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan menggunakan pedoman observasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan tanggapan pada akhir setiap siklus mengenai pelaksanaan tindakan

Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada akhir siklus I dan siklus II.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Analisis kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif tentang rata-rata, range, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Untuk keperluan analisis kualitatif digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (dalam Misnah, 2003:21).

Pembahasan

1. Siklus I

1) Pelaksanaan Tindakan

- a. Pada awal tatap muka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan memperhatikan pelajaran yang diberikan. Selain itu menyampaikan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru menginformasikan bahwa dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan bekerja secara berkelompok dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah serta saling memotivasi untuk bertugasestasi karena gurulah yang akan menentukan nomor siswa yang mana akan memtugasesentasikan hasil kerja kelompok mereka. Jadi, semua anggota kelompok harus tahu dan mengerti jawaban yang telah disepakati karena nilai yang diperoleh sama dalam satu kelompok.
- b. Dengan tanya jawab guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran.

Langkah 1 : Penomoran (*Numbering*)

Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang melalui bimbingan pendidik.

Langkah 2 : Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi bersama kelompoknya guna menentukan urutan peristiwa dalam teks narasi (cerita narasi) yang dibaca dan didengar.

Langkah 3 : Berfikir Bersama (*Head Together*)

Berdasarkan ringkasan urutan peristiwa yang telah ditentukan bersama kelompoknya, peserta didik diarahkan untuk menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) secara berantai dengan kelompok masing-masing secara bergantian sesuai dengan nomor yang diperintahkan pendidik.

Langkah 4 : Menjawab (*Answering*)

Peserta didik menyajikan hasil diskusi dengan mengambil nomor undian yang disediakan, kemudian guru memerintahkan nomor yang disebut untuk memulai menceritakan isi cerita kelompok lain. Selama satu kelompok tampil, peserta didik kelompok lain menilai dengan format yang sudah disediakan dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

- c. Dengan bimbingan pendidik, peserta didik menyimpulkan materi penceritaan kembali isi cerita narasi.
- d. Peserta didik dapat bertanya pada pendidik jika masih ada kesulitan dalam menyimpulkan penceritaan kembali isi cerita narasi.
- e. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari pendidik mengenai penceritaan kembali isi cerita narasi.
- f. Peserta didik berdoa sebagai penutup pembelajaran.

2). Tahap Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung dilakukan observasi, hal-hal yang menjadi pengamatan dalam tugas pembelajaran, yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 Tabel data hasil observasi kegiatan pada siklus

No	Komponen Yang Diamati (Dari 30 Siswa Yang Diamati)	Pertemuan				
		1	2	3	4	X%
1	Siswa yang hadir	28	28	30	30	96.67
2	Siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti	1	2	3	TEST AKHIR SIKLUS I	6.67
3	Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru	-	1	2		3.33
4	Siswa yang mampu tampil di depan kelas	2	2	4		8.89
5	Siswa yang menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah	18	17	25		66.67
6	Siswa yang meminta bantuan kepada teman pada saat kerja kelompok	5	8	7		22.22
7	Siswa yang memberi bantuan saat kerja kelompok	3	5	5		14.44
8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat tournament	6	5	6		18.89
9	Siswa yang mampu menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament.					

	BENAR	2	2	3		7.78
	SALAH	2	1	1		4.44

Dari tabel 4. 1 diperoleh bahwa selama tugas pembelajar pada siklus I dapat intertugasetasikan sebagai berikut:

- Persentase siswa yang hadir pada saat tugas pembelajaran pada siklus I yaitu 96,67 %.
- Persentase siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti sebesar 6,67 %.
- Persentase siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru sebesar 3,33 %.
- Persentase Siswa yang mampu tampil di depan kelas 8,89 %.
- Persentase siswa yang menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 66,67 %
- Persentase siswa yang meminta bantuan kepada teman pada saat kerja kelompok sebesar 22,22 %.
- Persentase siswa yang memberi bantuan saat kerja kelompok sebesar 14,44%.
- Persentase Siswa yang melakukan kegiatan lain saat tournament menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament sebesar 18,89 %.
- Siswa yang mampu menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament sebesar 7.78%.

3) . Refleksi

Pada siklus I ini khususnya pada awal pertemuan, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti dari sebelumnya. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang pada umumnya masih kurang memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang digunakan dan berdasarkan hasil observasi, yakni kurangnya perhatian serius dari siswa sehingga dalam menanggapi materi atau mengerjakan soal-soal latihan atau tugas yang diberikan seadanya, hal ini dapat dilihat dari kurangnya respon siswa yang bertanya materi yang diberikan atau menjawab pertanyaan guru pada saat menjelaskan materi.

Respon yang sama juga diperlihatkan ketika guru menyuruh siswa mengerjakan soal latihan dipapan tulis, dimana siswa kurang berani untuk tampil, sehingga banyak siswa yang menolak, hanya satu atau dua orang siswa saja yang tampil yang didominasi oleh siswa yang pintar, itupun apabila mereka

ditunjuk. Hal seperti ini berlangsung mulai dari awal pertemuan siklus I hingga pada pertemuan ketiga.

Selama pertemuan pada siklus I berlangsung, jumlah siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah siswa yang hadir. hal ini terjadi karena kebiasaan siswa yang tidak percaya diri bahkan malas menyelesaikan tugas sendiri di rumah, sehingga tugas yang diberikan diselesaikan di sekolah itupun meniru pekerjaan temannya.

Pada awal pelaksanaan siklus I juga siswa dibagi dalam 6 kelompok tournament dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang dan tiap siswa dalam anggota kelompok diberi nomor 1–5. Anggota kelompok dipilih berdasarkan siswa yang heterogen, semua tata cara tournament juga dijelaskan di awal siklus.

Siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok heterogen tersebut pada awal pertemuan siklus I terlihat masih kurang kompak, dan kurang semangat menyelesaikan LKS teks cerita imajinasi yang diberikan, bahkan masih ada siswa yang mengerjakan LKS secara sendiri-sendiri dan tidak aktif dalam diskusi kelompoknya. Namun ada beberapa siswa yang sudah menunjukkan semangat untuk meminta bantuan temannya untuk menjelaskan materi atau penyelesaian soal LKS yang diberikan, begitupun siswa yang memberi penjelasan, walaupun hal ini menunjukkan semangat keingin tahun siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, namun disisi lain ini berarti masih tingginya jumlah siswa yang kurang memahami materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru.

Respon yang kurang antusias juga diperlihatkan siswa ketika pelaksanaan tournament, hal ini terlihat dari awal pertemuan siklus I, dimana banyak siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pelaksanaan tournament, namun pada akhir-akhir pertemuan siklus I sudah mulai berkurang.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, tindakan yang diberikan sudah mulai mendekati apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mencari suatu cara yang lebih “efektif dan efisien” dalam mengatasi masalah yang ditemukan dalam tugas belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu adanya tindakan baru yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

2 Siklus II

1). Pelaksanaan Tindakan

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain:

- a) Diadakan pergantian anggota kelompok, pada siklus II pemilihan anggota kelompok harus betul-betul heterogen. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan dan mendapat suasana serta situasi yang baru pada siklus II, di

samping itu untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman lainnya yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, jadi semua kelompok anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan yang berkemampuan rendah.

- b) Guru lebih memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan bahwa siswa yang aktif bertanya, mampu menjawab pertanyaan lisan guru, dan mengerjakan soal dipapan tulis akan memperoleh nilai tambah.
- c) Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif didalam kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melakukan hal yang kurang positif di dalam kelas, seperti malu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.
- d) Memberikan motivasi kepada semua kelompok dengan memberitahukan bahwa kelompok yang semua anggota kelompoknya aktif atau saling kerjasama dalam menyelesaikan LKS teks cerita imajinasi, kelompok yang paling cepat menyelesaikan LKS teks cerita imajinasi, serta kelompok yang mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya selain mendapat penghargaan berupa nilai juga akan mendapat hadiah.
- e) Menekankan kepada semua kelompok untuk duduk bersama dengan anggota kelompoknya sebelum pelajaran dimulai.
- f) Mengubah setting tempat duduk dan jarak bangku antara tiap kelompok agar kejadian-kejadian yang kurang positif dapat diminimalisir

2). Tahap Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung dilakukan observasi, hal-hal yang menjadi pengamatan dalam tugas pembelajaran, yang dapat di lihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 Tabel data hasil observasi kegiatan pada siklus

No	Komponen Yang Diamati (Dari 30 Siswa Yang Diamati)	Pertemuan				
		1	2	3	4	X%
1	Siswa yang hadir	29	30	30	30	99.17
2	Siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti	1	4	6	TEST AKHIR SIKLUS II	12.22
3	Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru	3	2	4		10.00
4	Siswa yang mampu tampil di depan kelas	3	3	4		11.11
5	Siswa yang menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah	25	28	30		92.22
6	Siswa yang meminta bantuan kepada teman pada saat kerja kelompok	4	3	4		12.22
7	Siswa yang memberi bantuan saat kerja kelompok	3	5	5		14.44
8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat tournament menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament.	2	1	1		4.44

9	Siswa dapat menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament.					
	BENAR	2	4	4		11.11
	SALAH	3	-	-		3.33

Perubahan sikap siswa dalam hal ini dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti tugas belajar mengajar sejak awal pertemuan berlangsung hingga berakhirnya siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu:

- Persentase siswa yang hadir pada saat tugas pembelajaran pada siklus I yaitu 99.17%.
- Persentase siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti sebesar 12.22%.
- Persentase siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru sebesar 10.00%.
- Persentase Siswa yang mampu tampil di depan kelas 11,11 %.
- Persentase siswa yang menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 92.22%
- Persentase siswa yang meminta bantuan kepada teman pada saat kerja kelompok sebesar 12.22%.
- Persentase siswa yang memberi bantuan saat kerja kelompok sebesar 14.44%.
- Persentase siswa yang melakukan kegiatan lain saat tournament menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament sebesar 4.44%.
- Persentase siswa dapat menceritakan teks imajinasi secara kelompok saat tournament sebesar 11.11%

3). Refleksi

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain:

- Menekankan kepada siswa untuk belajar di rumah dengan baik.
- Guru menjelaskan materi pokok secara lebih rinci dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa.

- c. Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melakukan hal yang kurang positif di dalam kelas, seperti mengerjakan soal di papan tulis.
- d. Mengubah setting tempat duduk agar kejadian-kejadian yang kurang positif dapat diminimalisir.

Pelaksanaan tindakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas siswa, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan.

Minggu pertama pelaksanaan tindakan siklus II, seperti biasanya kegiatan belajar mengajar berlangsung, pemberian tugas, pembentukan kelompok serta pelaksanaan tournament juga dilakukan seperti pada siklus I. Tetapi, siswa tetap dibagi dalam 6 kelompok tournament dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang dan tiap orang diberi nomor 1-6.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, keaktifan siswa memberikan respon belum mengalami peningkatan yang berarti, namun sudah ada sebagian siswa yang berani memberi respon jika guru memberikan pertanyaan.

Melihat dari jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada awal pembelajaran berlangsung sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Memasuki pertemuan selanjutnya hingga pertemuan akhir siklus II, terlihat bahwa tugas belajar mengajar telah mengalami peningkatan, baik dalam keaktifan siswa memberikan respon jika guru memberikan pertanyaan maupun keberanian dan kepercayaan diri dari siswa untuk tampil di depan mengerjakan soal yang diberikan, terlihat pula semangat dan perhatian yang diberikan siswa ketika guru menjelaskan materi apalagi ketika guru menyertakan alat peraga yang telah disediakan sebelumnya. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami juga sudah terlihat, mereka sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru, bahkan berlomba-lomba menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan kelompok menyelesaikan soal-soal LKS, kerjasama yang baik antara sesama anggota sudah mengalami peningkatan terlihat dari keaktifan siswa pada saat diskusi kelompok. Kurangnya anggota kelompok meminta bantuan temannya untuk menjelaskan materi atau penyelesaian soal-soal LKS pada siklus II ini menandakan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Pada pelaksanaan tournament siklus II berjalan dengan tertib. Antusias yang tinggi diperlihatkan oleh siswa, terlihat dari kurangnya siswa melakukan kegiatan lain pada saat tournament. Nampak pula semangat dan persaingan setiap anggota kelompok untuk mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya. Pengumpulan poin untuk kelompok inilah yang memotivasi setiap anggota kelompok, sehingga mereka berusaha keras menjawab dengan benar soal yang

diberikan karena mereka merasa bertanggung jawab atas poin yang akan diperoleh kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan hal di atas secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan keseriusan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Meningkatnya hasil belajar matematika siswa kelas VII.C SMP Datok Sulaiman Palopo dengan skor rata-rata siswa adalah 61,03 dan standar deviasi 5,93 pada siklus I sedangkan pada siklus II skor rata-rata siswa 70,73 dan standar deviasi 7,72 dengan skor ideal 100. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah dari 33,33 % atau 10 dari 30 orang siswa pada siklus I menjadi 83,33 % atau 25 dari 30 siswa pada siklus II.
2. Meningkatnya semangat, motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri siswa pada saat bertanya materi pelajaran, menjawab pertanyaan dari guru, tampil ke depan kelas menyelesaikan soal-soal latihan ataupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
3. Pembelajaran *kooperatif* tipe NHT ternyata selain efektif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa juga dapat meningkatkan semangat, motivasi, keberanian dan kepercayaan diri siswa.
4. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu pada awal tatap muka guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk terus belajar, guru mengajukan pertanyaan, penomoran guru membentuk beberapa kelompok heterogen, siswa berfikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawabannya, guru memberikan penghargaan atas hasil kerja kelompok. Sedangkan pada siklus II pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan diperoleh dari refleksi hasil pelaksanaan siklus I, yang selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 1990. *Pengelolaan Pendidikan dan Pengajaran*. Ujung Pandang. CV Bintang Selatan.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyan, dkk. 2019. *Buku pegangan Pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati. 1990. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hasriati, Titik. 2013. *Asesmen Pembelajaran Literasi Membaca dan Menulis*. Jakarta: UM Press.
- , 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1. Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- , 2013. *Asesmen Pembelajaran Literasi Membaca dan Menulis*. Jakarta: UM Press.
- Nana Sudjana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaya Rusdakarya
- Trianto. 2009. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Nadia Group
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Slavin. 2009. *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarmo, U. 2005. *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII.A*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan*. Semarang :Citra Mandiri Utama.